



ARTICLE INFORMATION

Received December 10th 2022

Accepted December 17th 2022

Published December 28th 2022



**STRUKUR PENDAPATAN RUMAH TANGGA
ANGGOTA KELOMPOK WANITA TANI LAHAN
KERING DI YOGYAKARTA**

Ayu Putri Merry Anisya, Irawan Wibisonya

Prodi Agribisnis, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Putra Bangsa

email: merryanisya@gmail.com

ABSTRAK

Pertanian di Indonesia memiliki 2 jenis lahan yaitu lahan kering dan lahan basah, keduanya memiliki karakteristik yg berbeda. Karakter lahan basah yang lebih identik dengan air seperti daerah rawa, payau dan lahan gambut, sedangkan lahan kering memiliki ketersediaan air yang sangat minim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran kontribusi sektor on farm dan kontribusi lahan pekarangan terhadap pendapatan total rumah tangga anggota kelompok wanita tani Desa Piyaman dengan memanfaatkan lahan kering. Metode dasar dalam penelitian ini yaitu deskriptif analitis dengan metode pengambilan sampel berupa sesus yaitu sebanyak 38 responden. Struktur pendapatan yang terdiri dari 3 sektor *on farm*, *off farm* dan *non farm* dengan total sebesar Rp. 7.581.708, dimana kontribusi usahatani masuk dalam kategori sedang (25-49%) yaitu sebesar 25,07% dan sedangkan untuk kontribusi lahan pekarangan sebesar 1,90%, meski kontibusinya kecil namun dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga, sehingga salah satu tujuan program Hatinya PKK Kabupaten Gunungkidul tercapai.

Kata kunci: kontribusi, pendapatan, lahan kering

ABSTRACT

Agriculture in Indonesia has 2 types of land, namely dry land and wet land, both of which have different characteristics. Characteristics of wetlands that are more synonymous with water such as swamp, brackish and peatlands, while dry land has very minimal water availability. This study aims to determine the contribution of the on-farm sector and the contribution of the yard to the total household income of the members of the Piyaman Village farming women's group by utilizing dry land. The basic method in this research is analytical descriptive with a sesus sampling method of 38 respondents. The income structure consists of 3 sectors on farm, off farm and non farm with a total of Rp. 7,581,708, where the contribution of farming is in the medium category (25-49%) which is equal to 25.07% and while for the contribution of yard land is 1.90%, although the contribution is small it can reduce

household expenses, so that one of the program objectives The heart of the Gunungkidul Regency PKK has been reached.

Keywords: contribution, income, dry land

PENDAHULUAN

Pertanian di Indonesia memiliki 2 jenis lahan yaitu lahan kering dan lahan basah, keduanya memiliki karakteristik yg berbeda. Karakter lahan basah yang lebih identik dengan air seperti daerah rawa, payau dan lahan gambut, sedangkan lahan kering memiliki ketersediaan air yang sangat minim. Lahan kering dapat digunakan untuk tanaman semusim namun akan memerlukan syarat tumbuh lebih tinggi dibanding untuk budidaya tanaman tahunan. Kendala lain terletak pada kesuburan tanah yang rendah, kemasaman tinggi, dan kekurangan air irigasi (Abdurachman dkk, 2008). Pola usahatani lahan kering yang diusahakan adalah Tumpangsari dan *mixed farming* dengan ternak (Sitepu, 2007). Pada umumnya lahan kering Indonesia banyak tersebar di wilayah luar Pulau Jawa seperti Sumatera, Kalimantan dan Papua (Arifin dkk, 2010). Namun, selain di wilayah tersebut lahan kering juga terdapat di wilayah Pulau Jawa yang salah satunya terletak di Kabupaten Gunungkidul dengan 73,80% wilayahnya didominasi lahan kering.

Tabel 1. Luas Desa Dirinci Menurut Penggunaan Lahan Di Kabupaten Gunungkidul tahun 2018

Lahan	Tanah Kering	Bangunan	Perkebunan	Tidak diusahakan	Jumlah
Luas (ha)	66.026	22.970	287	189	89.472
Persentase (%)	73,80	25,67	0,32	0,21	100,00

Sumber : BPS Gunungkidul, 2019

Lahan kering merupakan lahan yang memiliki banyak potensial jika di kembangkan dengan teknologi serta strategi pengembangan yang tepat (Noor, 1996). Tidak hanya tanaman tahunan, komoditas pangan pun dapat dibudidayakan di lahan kering, seperti yang dilakukan masyarakat Kabupaten Gunungkidul yang telah membudidayakan tanam pangan di lahan kering berupa tegalan dan lahan pekarangan.

Pertanian lahan kering di seluruh Kabupaten Gunungkidul tersebut dianggap sama dan hampir tidak bervariasi mulai dari komoditas maupun pemanfaatannya, komoditas yang ditanam yaitu padi, hortikultura, umbi-umbian serta kacang-kacangan, sedangkan dalam pemanfaatannya pola tanam yang digunakan pun relatif tetap. Akan tetapi, yang menjadi pembeda di antara persamaan tersebut adalah pemanfaatan lahan pekarangannya, sebab dalam pemanfaatan lahan pekarangan akan disesuaikan dengan kondisi fisik geografis pekarangan di masing-masing wilayah. Mayoritas lahan yang digunakan masyarakat setempat yaitu berupa lahan tegalan dan pekarangan, sehingga salah satu sumber pendapatan berasal dari hasil lahan tegalan dan pekarangan.

Untuk mendorong pemanfaatan lahan pekarangan tersebut pada tahun 2014 dilakukan lomba Hatinya (Halaman Asri, Teratur, Indah dan Nyaman) PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga). Dalam lomba tersebut melibatkan KWT (Kelompok Wanita Tani) yang diberi arahan langsung oleh Kelompok PKK. Salah satu yang terbaik dalam lomba hatinya PKK yaitu Desa Piyaman Kecamatan Wonosari yang menduduki peringkat 1 se Kabupaten Gunungkidul. Dalam lomba tersebut Desa Piyaman melibatkan beberapa dusun yaitu Dusun Pakel Jaluk, Pakel Rejo, Budegan lor dan Ngreboh I, yang masing-masing KWT (Kelompok Wanita Tani) dusun diberi arahan oleh kelompok PKK Desa Piyaman dan PKK

Kabupaten Gunungkidul guna mengetahui pendapatan wanita kelompok tani. Struktur dan besarnya pendapatan dari sektor pertanian berasal dari usahatani atau ternak dan buruh tani, sedangkan dari sektor non pertanian berasal dari usaha non pertanian, professional, buruh non pertanian dan pekerjaan lain di sektor non pertanian (Supadi dan Achmad,2016).

Dengan adanya pelaksanaan lomba Hatinya PKK yang bertujuan untuk : i) Memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal, ii) Menambah pendapatan rumah tangga, iii) Mengurangi pengeluaran harian rumah tangga, iv) Gizi keluarga dapat terpenuhi, v) Peningkatan kesejahteraan keluarga (Tim Penggerak PKK Kab. Gunungkidul), diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan. Dalam hal ini, timbul pertanyaan, yaitu apakah dengan adanya kegiatan tersebut, seberapa besar tambahan pendapatan yang dihasilkan oleh kelompok wanita tani.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Piyaman, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan *Purposive Sampling Methode*, dengan berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu pertimbangan lokasi yang telah memanfaatkan lahan pekarangan dan menjadi salah satu yang terbaik dalam lomba HATINYA (Halaman Asri, Teratur, Indah dan Nyaman) PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) pada tahun 2014. Sampel dalam penelitian ini yaitu petani Desa Piyaman yang memanfaatkan lahan pekarangan dan memiliki lahan tegalan. Desa piyaman memiliki 4 dusun yang memanfaatkan lahan pekarangan yang didorong oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) masing-masing dusun, namun dari ke-empat tersebut terdapat 1 Kelompok Wanita Tani (KWT) yang mengawali atau menjadi *pioneer* dalam pemanfaatan lahan pekarangan sejak tahun 2011 yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) Dusun Pakel dan kemudian Kelompok Wanita Tani (KWT) 3 dusun lainnya mengikuti. Penentuan sampel menggunakan metode sensus dengan total sampel sebanyak 38 responden yang merupakan anggota Kelompok Wanita Tani Dusun Pakel Jaluk.

Untuk mengetahui sumber-sumber pendapatan rumah tangga tani Desa Piyaman maka dilakukan perhitungan untuk menentukan sumber pendapatan masing-masing yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Masing-masing sumber pendapatan yang terdiri dari *on farm* meliputi usahatani pekarangan dan usahatani lahan tegalan serta sumber pendapatan dari *off farm* dan *non farm*.

1. Biaya usahatani

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC	: Total biaya produksi
TFC	: Total biaya tetap
TVC	: Total Biaya Variabel

2. Penerimaan lahan pekarangan

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR	: <i>Total Revenue</i>
Q	: <i>Price</i>
P	: <i>Quantity</i>

3. Pendapatan

$$NR = TR - TC$$

Keterangan :

NR	: Pendapatan
TR	: Penerimaan

TC : Total Biaya

4. Kontribusi pendapatan

$$K = \frac{NRb}{NR} \times 100\%$$

Keterangan :

K : Kontribusi

NR : Total Pendapatan

NRb : Pendapatan dari pemanfaatan lahan pekarangan

Untuk menentukan besarnya kontribusi pendapatan *on farm* terhadap pendapatan total digunakan kriteria yang telah ditentukan (Suratiah & Hariadi, 1990) yaitu sebagai berikut :

- a. Jika kontribusi pendapatan < 25%, kontribusinya kecil
- b. Jika kontribusi pendapatan 25 - 49%, kontribusinya sedang
- c. Jika kontribusi pendapatan 49 - 75%, kontribusinya besar
- d. Jika kontribusi pendapatan > 75%, kontribusinya besar sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan rumah tangga petani dalam penelitian ini yaitu hasil penjumlahan dari pendapatan sektor usahatani (*on farm*), luar usahatani (*off farm*) dan di luar sektor pertanian (*non farm*) (Hardono & Saliem, 2000). Mengelola usahatani petani akan mengeluarkan biaya guna mendukung usahatani tersebut (Aryandini, 2012). Berbagai macam sumber pendapatan rumah tangga memiliki nilai kontribusi masing-masing terhadap pendapata total rumah tangga. Namun dalam hal ini pendapatan total didominasi oleh pendapatan *non farm* (Tabel 2).

Tabel 2. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Anggota Kelompok Wanita Tani Dusun Pakel Jaluk

No.	Sumber Pendapatan	Rata-rata (Rp)	Kontribusi Per Sektor (%)	Kategori Kontribusi
1.	<i>On Farm</i>	1.895.919	25,07	Sedang
2.	<i>Off Farm</i>	107.895	1,43	Kecil
3.	<i>Non Farm</i>	5.557.895	73,50	Besar
Total		7.561.708	100	

Sumber : Analisis Data Primer (diolah) 2019

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa total rata-rata pendapatan rumah tangga anggota kelompok wanita tani Dusun Pakel Jaluk sebesar Rp. 7.561.708/3 bulan. Dari total pendapatan tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangganya.

1. Sumber Pendapatan Dari *On Farm*

Kontribusi sektor usahatani yaitu besaran sumbangan pendapatan dari hasil usahatani terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa sumber pendapatan dari usahatani (*on farm*) telah menyumbang sebesar Rp. 1.895.919 atau 25,07% terhadap pendapatan total rumah tangga. Menurut kriteria kontribusi pendapatan yang dikemukakan Suratiah dan Hariyadi (1990) kontribusi pendapatan usahatani tersebut termasuk dalam kategori kontribusi sedang (25-49%) terhadap pendapatan total rumah tangga.

Desa Piyaman Kecamatan Wonosari yang merupakan kawasan perkotaan serta pemerintahan kabupaten Gunungkidul, sehingga penduduk yang bekerja di sektor pertanian rendah dan dapat dilihat

dari kepemilikan luas lahan tegalan yang rata-rata hanya 0,17 ha sehingga sumbangan pendapatan dari sektor *on farm* tidak begitu tinggi.

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat dikatakan bahwa banyak petani Dusun Pakel Jaluk yang tidak hanya bergantung pada sektor pertanian. Seperti yang dikatakan oleh Hardono & Saliem (2000) bahwa sektor pertanian tidak lagi dapat diandalkan untuk memberikan jaminan kecukupan pendapatan rumah, sehingga banyak petani yang bekerja di luar sektor pertanian yang menyebabkan pendapatan di luar sektor pertanian tersebut lebih tinggi dibanding dari hasil usahatani sendiri dan bukan menjadikan *on farm* (usahatani) sebagai sumber pendapatan utama sehingga hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-harinya. Struktur pendapatan usahatani *on farm* sebesar 64,06% terhadap pendapatan total rumah tangga sehingga tergolong dalam kategori sumbangan pendapatan besar (Anisya, 2022).

Sumber pendapatan *on farm* yaitu berbagai pendapatan yang berasal dari kegiatan *on farm* atau kegiatan berusahatani. Usahatani yang dilakukan yaitu berupa pengelolaan lahan tegalan dan pekarangan yang hasilnya masuk ke pendapatan rumah tangga. Namun, total pendapatan *on farm* didominasi oleh pendapatan dari hasil tegalan (Tabel 3).

Tabel 3. Sumber Pendapatan dari Sektor *On Farm* Pada Rumah Tangga Kelompok Wanita Tani Dusun Pakel Jaluk

Rincian	Tegalan	Pekarangan	Jumlah
Luas (Ha)	0,17	0,04	0,21
Komoditas	Padi	Cabai, Terong, Pisang, Tomat, Kacang Panjang	-
Penerimaan (Rp)	2.528.895	196.855	2.628.250
Biaya (Rp)	776.477	53.354	866.917
Pendapatan (Rp)	1.752.417	143.501	1.895.919
Kontribusi Pendapatan (%)	92,43	7,57	100

Sumber : Analisis Data Primer (diolah) 2019

a. Pekarangan

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa 7,57% dari total pendapatan kegiatan *on farm* merupakan hasil dari pengelolaan pekarangan. Persentase tersebut tentu lebih kecil dibanding pendapatan dari tegalan sebab komoditas dan luas lahan yang digunakan pun berbeda, lahan pekarangan yang merupakan lahan disekitar rumah tentu memiliki luasan yang lebih kecil dibanding tegalan, sehingga hasil yang didapat pun lebih rendah. Hasil pekarangan pun berkontribusi terhadap pendapatan total rumah tangga, namun kontribusi yang diberikan cukup rendah (Tabel 3).

Tabel 4. Kontribusi Pendapatan Per Subsektor

No.	Struktur Pendapatan	Rata-rata (Rp)	Kontribusi (%)
1.	Tegalan	1.752.417	23,17
2.	Pekarangan	143.501	1,90
3.	Buruh Tanam	54.342	0,72
4.	Buruh Panen	53.553	0,71
5.	Pedagang	2.739.474	36,23
6.	Pegawai	1.097.368	14,51
7.	Buruh	1.721.053	22,76
Total		7.561.708	100

Sumber : Analisis Data Primer (diolah) 2019

Besaran kontribusi dari hasil pekarangan terhadap pendapatan total yaitu sebesar 1,90%, kontribusi tersebut masih cukup rendah, sebab rata-rata hasil pekarangan hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari sehingga dapat mengurangi biaya pengeluaran pangan suatu rumah tangga (Tabel 4). Dalam hal ini berdasarkan program pemanfaatan lahan pekarangan yang didukung oleh PKK Kabupaten Gunungkidul yang salah satunya bertujuan untuk mengurangi pengeluaran rumah tangga telah tercapai.

Pendapatan hasil pekarangan sebesar Rp 143.501 yang diperoleh dari selisih penerimaan sebesar Rp. 196.855 dengan total biaya sebesar Rp. 53.354 (Tabel 3). Total biaya tersebut terdiri dari biaya bibit, pupuk dan penyusutan. Dimana biaya tertinggi digunakan untuk pembelian bibit yang telah disubsidi oleh kelompok wanita tani Dusun Pakel Jaluk. Meski telah disubsidi biaya bibit tetap lebih tinggi dibanding yang lain, sebab bibit merupakan komponen utama dalam budidaya berbeda dengan pupuk. Budidaya tidak akan berlangsung tanpa adanya bibit tetapi budidaya bisa berlangsung meski tidak menggunakan pupuk namun hasilnya kurang maksimal.

b. Tegalan

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 16 diketahui bahwa 92,43% dari pendapatan *on farm* berasal dari hasil tegalan yaitu budidaya padi. Budidaya padi ini dilakukan ketika musim penghujan yaitu mulai bulan November hingga Januari dan hanya satu kali tanam dalam setahun. Pendapatan dari budidaya padi diperoleh dari selisih penerimaan dengan total biaya yang mana total biaya tersebut terdiri dari biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, pajak dan sewa lahan serta penyusutan.

Pendapatan sebanyak Rp. 1.752.417 dengan nilai penerimaan sebesar Rp. 2.528.895 dan total biaya yang digunakan untuk budidaya padi sebesar Rp. 776.477 dimana biaya terendah digunakan untuk biaya pestisida yaitu hanya 1,27% dari total biaya, sebab ketika itu sangat minim hama dan penyakit yang menyerang sehingga penggunaan pestisida pun rendah (Tabel 3).

2. Sumber Pendapatan dari Off Farm

Sumber pendapatan yang berasal dari kegiatan *off farm* atau kegiatan diluar usahatani namun masih dalam sektor pertanian yang berupa buruh tanam dan panen (suratiah, 1994). Pada umumnya buruh tani terbagi menjadi beberapa jenis pekerjaan seperti buruh tanam, buruh semprot, buruh panen dan yang lainnya. Namun mayoritas anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dusun Pakel Jaluk memilih untuk bekerja menjadi buruh tanam dan panen sebagai pekerjaan sampingan. Akan tetapi tidak semua berminat bekerja sebagai buruh tani dan hanya beberapa yang bekerja sebagai buruh tani sehingga pendapatan dari *off farm* pun rendah (Tabel 5).

Tabel 5. Sumber Pendapatan dari Sektor *Off Farm* Pada Rumah Tangga Kelompok Wanita Tani Dusun Pakel Jaluk

No.	Sumber Pendapatan	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	Buruh Tanam	54.342	50,37
2	Buruh Panen	53.553	49,63
Jumlah		107.895	100

Sumber : Analisis Data Primer (diolah) 2019

Upah yang diberikan untuk buruh tanam dan buruh panen tersebut berkisar Rp. 40.000 – 60.000/hari. Pendapatan yang berasal dari *off farm* ini cukup rendah yaitu dengan total rata-rata Rp.107.895, sebab pekerjaan sebagai buruh tidak banyak dilakukan karna penduduk setempat masih

menggunakan sistem kerjasama sosial sehingga tidak masuk dalam analisis ekonomi dan tidak ada upah yang didapat, maka yang bekerja sebagai buruh tani pun rendah (Tabel 5).

3. Sumber Pendapatan dari *Non Farm*

Pendapatan *non farm* berasal dari hasil bekerja diluar sektor pertanian. Sumber pendapatan ini dihasilkan dari bekerja sebagai pedagang, pegawai dan buruh. Mayoritas penduduk setempat berjualan bakmi, sedangkan yang dimaksud dengan pegawai yaitu berupa bekerja sebagai pegawai negeri maupun pegawai swasta serta buruh yang terbagi menjadi buruh kayu, buruh batu, dan buruh bangunan. Namun sumbangan pendapatan sektor *on farm* didominasi oleh hasil berdagang (Tabel 6).

Tabel 6. Kontibusi Pendapatan Berbagai Subsektor dari Sektor *Non Farm*

No.	Sumber Pendapatan	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	Pedagang	2.739.474	49,29
2	Pegawai	1.097.368	19,74
3	Buruh	1.721.053	30,97
Jumlah		5.557.895	100

Sumber : Analisis Data Primer (diolah) 2019

Pada tabel 6 telah dipaparkan besaran kontribusi dari berbagai pekerjaan *non farm* dengan kontribusi tertinggi berasal dari berdagang yaitu sebesar 49,29%, sebab selain bertani anggota kelompok wanita tani Dusun Pakel Jaluk juga berdagang yang mayoritas menjadi pedagang bakmi sehingga kontribusi besar berasal dari hasil berdagang. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa hasil dari berdagang merupakan sumber pendapatan utama bagi sebagian rumah tangga anggota kelompok wanita tani Dusun Pakel Jaluk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendapatan rumah tangga anggota kelompok wanita tani Desa Piyaman sebesar 7,5 juta rupiah per 3 bulan. Dengan kontribusi usahatani sebesar 25,07% yang tergolong dalam kategori sedang (25-49%). Sedangkan kontribusi lahan pekarangan terhadap pendapatan total sebesar 1,90%, meski rendah namun dapat mengurangi pengeluaran kebutuhan sehari-hari dan hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan dari program PKK Kabupaten Gunungkidul telah tercapai. Sebaiknya komoditas yang dibudidayakan di lahan pekarangan diganti atau ditambah dengan komoditas yang bernilai tinggi namun tidak membutuhkan waktu kerja yang banyak seperti pisang dan nangka. Pisang sudah dibudidayakan namun jumlahnya masih cukup rendah.

REFERENSI

- Abdurachman, A., Dariah. A., Mulyani, A., 2008. Strategi Dan Teknologi Pengelolaan Lahan Kering Mendukung Pengadaan Pangan Nasional, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, Bogor.
- Anisya, A.P.M, 2022, Sumbangan Pendapatan Rumah Tangga Tani Desa Sarimulyo, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*. UPB. Kebumen. Vol I. No.2
- Arifin, Suratiyah. K & Sari, P. N. 2010. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. *Jurnal-Jurnal Ilmu Pertanian*. AgrUMY. UMY. Yogyakarta. Vol. XIX.No.2

- Aryandini, T. 2012. Analisis Distribusi Pendapatan Dan Kemiskinan Rumah Tangga Tani Di Desa Tambakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. *Skripsi*. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- BPS Gunungkidul. 2019. Kecamatan Wonosari Dalam Angka
- Hardono, G. S., & Saliem, H. P. 2000. Diversifikasi Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia. Analisis Data Susenas. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Noor, M. 1996. *Padi Lahan Marjinal*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Sitepu, P. N. 2007. Disain Sistem Pengelolaan Lahan Kering Berkelanjutan Berbasis Gender (Studi Kasus: Provinsi D.I. Yogyakarta). *Disertasi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Supadi dan Achmad R.N. 2016. Pendapatan Dan Pengeluaran Pedesaan dan Kaitannya dengan Tingkat Kemiskinan. Pusat Analisis Sosial dan Kenijakan Pertanian. Bogor.
- Suratiah, K & Hariadi, S. S. 1990. Wanita, Kerja, Dan Rumah Tangga: Pengaruh Pembangunan Pertanian Terhadap Peranan Wanita Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pusat Penelitian Kependudukan. UGM. Yogyakarta
- Suratiah, K. 1994. Konsep-konsep kegiatan off-farm. *Jurnal Populasi*, 5(1)